

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Aktivitas dan Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku seseorang. Ada beberapa teori belajar salah satunya adalah teori belajar konstruktivisme. Sardiman (2011: 37) mengemukakan bahwa konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Menurut pandangan dan teori konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif dari siswa untuk mengkonstruksi makna, sesuatu baik itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan sebagainya. Piaget (dalam Herpratiwi, 2009: 79) menyatakan bahwa manusia belajar melalui proses konstruksi atau struktur logika setelah struktur logika lain tercapai. Hal ini berarti manusia dapat mempelajari sesuatu yang baru setelah yang lain dipelajari. Pengetahuan tidak dipelajari secara pasif oleh seseorang melainkan melalui tindakan. Menurut Brunner (dalam Trianto, 2010:15) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimiliki. Teori konstruktivisme memiliki satu prinsip yang paling penting

yaitu guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa harus membangun sendiri pengetahuan didalam dirinya.

Slameto (2003: 2) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. KBBI (2007: 121) belajar adalah berusaha (berlatih) supaya mendapat suatu kepandaian. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar merupakan suatu kegiatan dalam mencapai kepandaian atau ilmu. Sukiyadi (2006: 143) menyatakan bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses aktif dimana seseorang melakukan kegiatan secara sadar untuk mengubah suatu perilaku, terjadi kegiatan merespon terhadap setiap pembelajaran. Seseorang yang belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain, belajar hanya akan mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Sedangkan Sutikno (dalam Fathurrohman, 2007: 5) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh pengalaman dan perubahan tingkah laku dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Belajar adalah peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang yang dilakukan secara terus menerus dengan lingkungannya.

2. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar siswa merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mengingatkan bahwa kegiatan pembelajaran diadakan dalam rangka memberikan pengalaman-pengalaman belajar pada siswa. KBBI (2007: 20) aktivitas berarti kegiatan atau kesibukan. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Menurut Kunandar (2010: 277) aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Sedangkan Sardiman (2011: 100) aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkait yaitu aktivitas antara anggota tubuh selalu berhubungan dengan pikiran atau mental siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Adapun indikator pada penelitian ini aktivitas siswa dilihat dari , (a) mengajukan pertanyaan, (b) merespon aktif pertanyaan lisan dari guru, (c) melaksanakan instruksi/perintah, (d) berani memberi tanggapan atau pendapat, (e) berdiskusi secara aktif dengan teman dalam kelompok, (f) menarik kesimpulan materi diskusi, (g) mandiri dalam menyelesaikan tugas, (h) menyelesaikan tugas tepat waktu.

3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Dimiyati dan Mudjiono (2002: 3) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tidak mengajar dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pembelajaran. Menurut Suprijono (2012: 7) berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Sedangkan Nasution (dalam <http://ppg-pgsd.blogspot.com>) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Kunandar (2010: 277) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa dengan mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kualitatif maupun kuantitatif.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan apa saja yang diperoleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Hasil belajar biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

B. Model *Cooperative Learning*

1. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Cooperative learning merupakan model pembelajaran yang penerapannya dilakukan dengan cara bekerjasama dan berkelompok. Solihatin (2007: 4) menyatakan bahwa pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam

bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Asbullah (dalam <http://ifzanul.blogspot.com>) menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah belajar bersama-sama saling membantu antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Isjoni (2007: 6) menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan, menurut Suprijono (2012: 54) *cooperative learning* adalah suatu konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *cooperative learning* adalah model yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mengaktifkan siswa dengan membentuk suatu kelompok belajar yang terdiri dari empat orang atau lebih dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2. Tujuan Model *Cooperative Learning*

Model *Cooperative Learning* memiliki berbagai tujuan dalam setiap proses pembelajaran. Isjoni (2007: 21) menyatakan ada tiga tujuan model *cooperative learning* yaitu:

- a. Penghargaan kelompok
Cooperative Learning menggunakan tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.
- b. Pertanggungjawaban Individu
 Keberhasilan Kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.
- c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan
Cooperative Learning menggunakan metode *scoring* yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan metode ini siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil dan melakukan terbaik buat kelompoknya.

3. Jenis-Jenis Model *Cooperative Learning*

Cooperative learning memiliki beberapa jenis dalam proses penerapannya. Suyatno (dalam <http://yusiriza.wordpress.com>) menyatakan bahwa model *cooperative learning* terdiri dari beberapa tipe, diantaranya *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Numbered Heads Together (NHT)*, *Jigsaw*, *Think Pairs Share (TPS)*, *Teams Games Turnament (TGT)*, *Group Investigation (GI)*, *Teams Assisted Individually (TAI)*, dan *Two Stay Two Stray (TSTS)*.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa model *cooperative learning* memiliki banyak tipe model yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Dari beberapa model *cooperative learning* di atas peneliti memilih model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* karena model ini dirasa dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn.

C. Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray

Salah satu tipe model *cooperative learning* adalah *two stay two stray*. Isjoni (2007: 79) menyatakan bahwa model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* adalah teknik yang dikembangkan Spencer Kagan dan bisa digunakan dengan teknik kepala bernomor. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lainnya. Menurut Hanafiah (2009: 56) menyatakan bahwa model *cooperative learning* tipe dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya.

Suyatno (dalam <http://yusiriza.wordpress.com>) menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap dikelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, saling bertukar informasi, kembali ke kelompok asal dan laporan kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan kerja sama dalam suatu

kelompok dan saling berbagi informasi, pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lainnya.

D. Kelebihan dan Kelemahan Model *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Begitu pula dengan model *two stay two stray*. Menurut Yusrin (dalam <http://yusrin-orbyt.blogspot.com>) kelebihan dan kelemahan model ini sebagai berikut:

1. Kelebihan dari model *two stay two stray*:
 - a. Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
 - b. Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna
 - c. Lebih berorientasi pada keaktifan.
 - d. Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya
 - e. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.
 - f. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.
 - g. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar
2. Kelemahan dari model *two stay two stray*:
 - a. Membutuhkan waktu yang lama
 - b. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
 - c. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga)
 - d. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Miratriani (dalam <http://miratriani.blogspot.com>) menyatakan bahwa model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1. Kelebihan model *two stay two stray*:
 - a. Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
 - b. Belajar siswa lebih bermakna
 - c. Lebih berorientasi pada keaktifan berpikir siswa
 - d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat meningkatkan kreatifitas dalam melakukan komunikasi dengan teman sekelompoknya
 - e. Membiasakan siswa untuk bersikap terbuka terhadap temannya
2. Kelemahan model *two stay two stray*:
 - a. Membutuhkan waktu yang lama
 - b. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
 - c. Guru membutuhkan banyak persiapan materi, dana dan tenaga
 - d. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas

Berdasarkan beberapa kelebihan dan kelemahan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelebihan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* lebih banyak dibandingkan kelemahannya sehingga kelebihan tersebut dapat menutupi kelemahan model *two stay two stray* ini dan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* ini cocok dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

E. Langkah-langkah Model *Two Stay Two Stray*

Huda (2011: 140) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tipe *two stay two stray* pada siswa melalui beberapa prosedur, yaitu:

1. Siswa bekerja sama kelompok berempat sebagaimana biasa
2. Guru memberikan tugas secara berkelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan secara bersama-sama
3. Dua anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu kedua anggota kelompok lain
4. Dua orang yang “*tinggal*” dalam kelompok bertugas *bersharing* informasi dan hasil kerja mereka ke tamu mereka
5. “*Tamu*” mohon diri dan kembali ke kelompok semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain
6. Setiap kelompok lalu membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua.

Berdasarkan langkah-langkah model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* cukup mudah dan efektif diterapkan dalam pembelajaran di kelas karena langkah-langkahnya mudah diikuti oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

G. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) SD

1. Pengertian PKn

PKn adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis. Soedijarto (dalam <http://www.pengertiandefinisi.com>) menyatakan bahwa PKn sebagai pendidikan politik yang bertujuan untuk membantu siswa untuk menjadi warga negara yang secara politik dewasa dan ikut serta membangun sistem politik yang demokratis. Menurut Sumarsono (2001: 3) menyatakan bahwa PKn dimaksudkan agar kita memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk bela negara dan memiliki pola pikir, pola sikap dan perilaku sebagai pola tindak yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila. Semua itu diperlukan demi utuh dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tarigan (2006: 7) menyatakan bahwa PKn merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya Indonesia yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari, baik sebagai individu, anggota masyarakat maupun makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga negara serta pendidikan pendahuluan bela negara.

Pengertian PKn (n) tidak sama dengan PKN (N). PKN (N) adalah Pendidikan Kewargaan Negara. Sedangkan PKn (n) adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Soemantri (dalam Ruminiati, 2007: 1.25) menyatakan bahwa Pendidikan Kewargaan (N) merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik. Sedangkan PKn (n) adalah Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu pendidikan yang menyangkut

status formal warga negara yang pada awalnya diatur dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1949, tentang diri kewarganegaraan dan peraturan naturalisasi. Kemudian diperbaharui dalam Undang-Undang No. 62 tahun 1985, namun dalam perkembangannya Undang-Undang ini dianggap cukup diskriminatif sehingga diperbaharui lagi menjadi Undang-Undang No. 12 tahun 2006, tentang kewarganegaraan (Winataputra dalam Ruminiati, 2007: 1.25-1.26).

Selaras dengan pengertian PKn di atas Pembukaan UUD 1945 merumuskan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Negara yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan serta dengan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Berdasarkan beberapa pengertian PKn di atas, mata pelajaran PKn diharapkan dapat mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter.

2. Tujuan PKn SD

PKn merupakan suatu mata pelajaran yang sangat penting untuk membentuk watak dan mencerdaskan kehidupan warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Dalam Permendiknas No.22 Tahun 2006 juga disebutkan bahwa ada beberapa tujuan mata pelajaran PKn yaitu:

- a. Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan di negaranya
- b. Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan. Aktif dan bertanggungjawab, sehingga dapat bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
- c. Berkembang secara positif dan demokratis sehingga mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Terkait dengan tujuan PKn di atas, Atha (dalam <http://athaanakcerdas.blogspot.com>) mengemukakan tujuan PKn di SD adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pengertian, pengetahuan dan pemahaman tentang Pancasila yang benar dan sah.
- b. Meletakkan dan membentuk pola pikir yang sesuai dengan Pancasila dan ciri khas serta watak ke-Indonesiaan.
- c. Menanamkan nilai-nilai moral Pancasila ke dalam diri siswa.
- d. Menggugah kesadaran siswa sebagai warga negara dan warga masyarakat Indonesia untuk selalu mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai moral Pancasila tanpa menutup kemungkinan bagi diakomodasikannya nilai-nilai lain dari luar yang sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral Pancasila terutama dalam menghadapi arus globalisasi dan dalam rangka kompetisi dalam pasar bebas dunia.
- e. Memberikan motivasi agar dalam setiap langkahnya bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai, moral dan norma Pancasila.
- f. Mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara dan warga masyarakat Indonesia yang baik dan bertanggung jawab serta mencintai bangsa dan negaranya.

Berdasarkan tujuan PKn SD di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan PKn di SD adalah untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, yaitu warga negara yang mau dan sadar akan hak dan kewajibannya. Sehingga siswa diharapkan dapat menjadi warga negara yang

baik, cerdas, terampil dan berkarakter serta mengikuti perkembangan teknologi.

H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas berikut : “Apabila dalam pembelajaran PKn menerapkan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* dengan memperhatikan langkah-langkah yang tepat, maka akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn Kelas VB SD Negeri 1 Metro Barat Tahun Pelajaran 2012/2013”.